

## Implementation of Religious Moderation Values in College Students

Luluk Nur Hamidah<sup>1</sup>, Syaefudin Achmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Salatiga

email: <sup>1</sup>luluk.akatsuki.57@gmail.com

email: <sup>2</sup>saefudinachmad1991@gmail.com

---

### Article History:

Received: 14-10-2022

Revised: 01-11-2022

Accepted: 14-11-2022

Published: 15/12/2022

---

### Keywords:

Implementation, Religious Moderation Values, Student

---

### Kata Kunci:

Implementasi, Nilai Moderasi Beragama, Mahasiswa

---

### \*Correspondence Address:

saefudinachmad1991@gmail.com

**Abstract:** This Article aims to describe how the implementation of religious moderation values at Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. This article is one of the efforts to prevent the spread of radicalism among student who have been threatening. This study employs a qualitative methodology and a field research design. Observation, interviews, and documentation are used as data collection methods. Strategies for data analysis that involve data display, data reduction, and conclusion-making. The result of the study are a description of the religious moderation values in college student which include national commitment, tolerance, peace, and accommodation of lokal culture. National commitment is implemented with the culture of singing the “Indonesia Raya” at every event. Tolerance is implemented with mutual respect for each other. Peace is implemented with a culture of friendship and “tabayyun”. Lokal cultural accommodation is implemented with art performances. These forms of implementation of religious moderation values in students become a reference for other universities in order to strengthen the values of religious moderation in students.

**Keyword:** Implementation, Religious Moderation Values, Student

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. Artikel ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah menyebarnya paham radikal di kalangan mahasiswa yang selama ini menjadi ancaman. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan desain penelitian lapangan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Strategi untuk analisis data yang melibatkan display data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian merupakan deskripsi implementasi dari nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal. Komitmen kebangsaan diimplementasikan dengan budaya menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap kegiatan. Toleransi diimplementasikan dengan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Anti kekerasan diimplementasikan dengan budaya silaturahmi dan *tabayyun*. Akomodasi budaya lokal diimplementasikan dengan pertunjukan seni. Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa ini menjadi rujukan kampus-kampus lain dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Moderasi Beragama, Mahasiswa

---

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan pemuda bangsa yang sedang menempuh pendidikan universitas baik negeri maupun swasta. Masa menjadi mahasiswa adalah masa otonomi berfikir, pematangan dan penemuan identitas diri. Kampus merupakan tempat bagi mahasiswa selain untuk belajar, juga sebagai ajang membaca konstruk masyarakat. Mahasiswa diharapkan menjadi generasi perubahan atau sering dipopulerkan dengan sebutan “*agen of change*” dimana sebagai sosok yang dapat memperbaiki tatanan sosial masyarakat suatu bangsa. Dalam konteks moderasi beragama yang sedang gencar dikampanyekan oleh pemerintah (Kementerian Agama), mahasiswa diharapkan bisa menjadi agen-agen yang bertugas membumikan nilai-nilai moderasi beragama seperti moderasi (*al-wasat* atau *tawassuth*), keadilan (*al-qist*), seimbang (*al-tawazun*), harmoni (*al-i'tidal*), serta toleransi (*al-tasamuh*) (Hilmy, 2013:26) di tengah-tengah masyarakat, khususnya mahasiswa kampus di bawah naungan Kementerian Agama.

Namun kondisi ideal tak selalu selaras dengan realita di lapangan. Menurut survei dari BNPT, generasi millennial 80% lebih rentan terpapar paham radikalisme. di berbagai kampus yang pada kenyataannya sudah merebak terpaparan oleh paham radikalisme. dilansir dari Kompas tv (<https://youtu.be/wz4eOS9qybU>) maka dari itu, keterlibatan generasi millennial ini penting menjadi perhatian dan segera diwaspadai bersama. Dewasa ini, Indonesia sedang menghadapi problem intoleransi dan radikalisme di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Tidak sedikit pelajar dan mahasiswa terpapar intoleransi dan radikalisme. Kelompok mahasiswa banyak yang berlaku eksklusif dan sudah menyusup di Perguruan Tinggi (Fuadi, 2021: 126). Berdasarkan riset Maarif Institute pada tahun 2011, Wahid Foundation pada tahun 2016 dan Setara Institute pada tahun 2015, keduanya memberikan bukti sejauh mana organisasi radikal telah berhasil menyusup ke generasi muda melalui lembaga pendidikan. Sejalan dengan hal ini, ada banyak contoh perilaku di bidang pendidikan, khususnya di lingkungan universitas, yang berkontribusi terhadap radikalisasi dan terorisme. (Selvia, Rahmat, & Anwar, 2022: 2). Organisasi-organisasi revivalis ini sering kali melemahkan norma-norma masyarakat dan melawan organisasi-organisasi yang menganjurkan inklusivitas dan toleransi (Ropi, 2019: 598). Selain itu, Lebih jauh lagi, organisasi-organisasi revivalis ini tidak mencerminkan Islam Indonesia, yang merangkul

keragaman, demokrasi, tanpa mempermasalahkan pluralitas, demokrasi, serta hal lain di dunia modern (Muhsin et al., 2019: 51).

Berbagai upaya telah dilakukan Kementerian Agama untuk membumikan nilai moderasi beragama pada jiwa generasi muda khususnya mahasiswa. Bahkan tahun 2019 telah dijuluki sebagai "Tahun Moderasi Beragama" oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama menggunakan istilah dan konsep moderasi beragama. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, lembaga ini berupaya menempatkan diri sebagai lembaga penengah (moderasi) di tengah keberagaman dan tekanan arus disruptif yang berdampak pada aspek kehidupan beragama dan kebangsaan (Hefni, 2020: 2).

Program implementasi moderasi beragama pada saat ini begitu diperhatikan secara serius dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI telah melakukan berbagai program strategis dalam pengembangan dan moderasi beragama. Salah satu contoh program spesifik berkaitan dengan penguatan moderasi beragama yaitu Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama (PIN-MB) bagi para dosen di lingkungan PTKIN serta para mahasiswa se-Indonesia yang dilaksanakan pada akhir tahun 2019 (Aziz, dkk., 2019: 27). Kementerian Agama juga meminta tiap kampus PTKIN (perguruan tinggi keagamaan Islam negeri) untuk mendirikan rumah moderasi beragama. Kampus PTKIN menjadi kepanjangan tangan Kementerian Agama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.

Salah satu kampus PTKIN yang menjadi kepanjangan tangan Kementerian Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga. Sejak jauh-jauh hari UIN Salatiga telah mengidentikkan diri sebagai kampus *washatiyah*. Letak geografis turun mempengaruhi identitas tersebut. Sebab, Salatiga merupakan salah satu kota dengan heterogenitas yang sangat tinggi. Salatiga juga dinobatkan sebagai salah satu kota paling toleran di Indonesia. Hal ini memperteguh identitas UIN Salatiga sebagai kampus *washatiyah*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga selama menjalani aktivitas belajar di kampus. Penelitian ini menjadi menarik sebab UIN Salatiga dikenal sebagai kampus *washatiyah* yang berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Sejauh ini, belum pernah ada kasus terkait radikalisme

yang melibatkan mahasiswa UIN Salatiga meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Penelitian ini bisa menjadi khazanah dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama serta bisa menjadi rujukan kampus lain dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kampus.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: Pertama, penelitian Triputra dan Hartono (2020) yang meneliti tentang persepsi mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi islam dengan tujuan untuk mencegah sikap intoleran dan paham radikal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap mahasiswa di empat perguruan tinggi di wilayah Tegal dan Brebes yang mencakup Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, STIE Manggalia Brebes, Universitas Pancasakti Tegal, dan Politeknik Harapan Bersama Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam telah diimplementasikan di dalam pembelajaran PAI. Kedua, penelitian Suryadi (2022) yang meneliti tentang implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam bisa dilakukan melalui penguatan paradigma moderasi beragama, kurikulum, dan pembelajaran PAI. Ketiga, penelitian Rahmatika & Azizah (2021) tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama di TPQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan di TPQ Nurul Khikmah dapat membangun pemahaman moderasi beragama bagi santri TPQ sejak kecil. Keempat, penelitian Aziz & Perawironegoro (2022) tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al- Mansyur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga kegiatan-intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan adabul yaumiyyah-digunakan untuk menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan ini mungkin dilakukan setiap hari atau hanya pada hari-hari tertentu. Dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum, ada cita-cita agama sederhana yang hadir, seperti keadilan, keseimbangan, kebaikan, kebijaksanaan, keistiqomahan, dan toleransi..

Adapun kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bentuk implementasi nilai moderasi beragama yang lebih difokuskan kepada aktivitas mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena mengadopsi gaya inkuiri yang terfokus, multimetode, alamiah, dan holistik, dengan penekanan pada kualitas data, yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, ciri-ciri, gejala, simbol, dan deskripsi dari suatu fenomena. (Winarni, 2018: 146). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Untuk bisa mengungkap substansi penelitian tersebut, diperlukan pengamatan dan analisis yang mendalam dan juga sesuai dengan keadaan nyatanya.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Sumber data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan mahasiswa di FTIK UIN Salatiga meliputi Demisioner Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi, Senat Mahasiswa Fakultas dan Dewan Mahasiswa Fakultas, serta melalui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan juga dosen matakuliah Pendidikan Multikultural dan Pancasila di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penelitian ini memakai tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in dept interview*, yaitu pelaksanaannya lebih fleksibel karena narasumber diberi kebebasan untuk menyampaikan jawaban, ide, dan opininya secara terbuka. Penulis hanya perlu menyiapkan rincian pertanyaan yang ini ditanyakan kepada narasumber lalu mendengarkan serta mencatat jawaban yang dikemukakan oleh narasumber (Sugiyono, 2013: 233). Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara terus terang dengan melihat secara nyata mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan seperti foto-foto, gambar, tulisan, dan juga dokumentasi lain atau data penting berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan di FTIK UIN Salatiga.

Penelitian ini memakai teknik analisis data Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengumpulkan data terkait dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. Selanjutnya, peneliti menyajikan data-data yang dibutuhkan terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa. Terakhir, peneliti menganalisis data yang disajikan dan menarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai Moderasi Beragama Mahasiswa FTIK UIN Salatiga**

Sebelum membahas bagaimana implementasi nilai moderasi beragama mahasiswa FTIK UIN Salatiga, perlu dibahas terlebih dahulu tentang hakikat dari nilai moderasi beragama. Berikut penjelasan hakikat dari nilai nilai moderasi beragama:

Pertama, hakikat nilai. Dalam bahasa Inggris, nilai menunjukkan arti membantu, mampu, kuat, dapat beradaptasi. Nilai dalam hal martabat, adalah karakteristik dari sesuatu yang membuatnya disukai, diinginkan, praktis, atau menarik. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bernilai, atau tinggi dalam hal spesialisasi. Nilai adalah konsep abstrak yang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu dengan ciri-ciri yang dapat dilihat dalam perilaku seseorang dan yang berhubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. (Frimayanti, 2017: 229). Nilai merupakan sesuatu yang berharga, dan dengan nilai bisa diketahui hal yang baik dan buruk, salah dan benar sehingga dapat menjadi sebuah pijakan dalam bertindak apalagi di kehidupan bermasyarakat satu dengan yang lain. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong serta mengarahkan sikap dan perilaku manusia (Nuswantari, 2019: 56). Jadi menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang bermakna yang diinginkan dari suatu hal tertentu dan dijadikan dasar pedoman hidup manusia.

Kedua, hakikat moderasi beragama. Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang memiliki arti sedang (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga bisa berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu menunjukkan arti orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (RI, 2019: 15).

Sikap moderat ialah mengambil posisi di tengah. Namun posisi tengah yang dimaksud di sini bukan tidak punya sikap atau pendirian sama sekali. Justru, posisi tengah mengoreksi “ekstrem kanan” yang terlalu ketat dan kaku dalam beragama, juga memberikan kritik terhadap “ekstrem kiri” yang terlalu bebas dan serba memperbolehkan sesuatu. Agama itu memiliki batasan-batasan tertentu yang disebut dengan *had* yang tidak boleh dilanggar atau dilampaui (Suharto, dkk., 2019: 26).

Menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga bisa diartikan sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang. Tujuannya agar terhindar dari perilaku ekstrem saat mengimplementasikannya. Cara pandang serta sikap moderat dalam beragama begitu penting dan memiliki posisi strategis bagi masyarakat yang *heterogen* seperti Indonesia. Sebab, hanya dengan cara itulah keragaman bisa disikapi dengan bijak. Selain itu, toleransi dan keadilan dapat terwujud di tengah masyarakat. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan (RI, 2019: 17). Pemeluk agama yang perlu dimoderasi, sebab belum semua pemeluk agama memiliki prinsip dan bersikap moderat.

Moderasi beragama juga bisa didefinisikan sebagai sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyemai gagasan Islam yang ramah. Gagasan moderasi beragama sesungguhnya merupakan salah satu opsi merawat kebhinekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada (Suharto, dkk., 2019: 46). Kamali membedakan *wasathiyah* dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi merupakan satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan hubungan antar manusia lebih luas. Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting Islam, yang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Jika *wasathiyah* hanya diajarkan di Islam, maka moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga agama lain (Azra, 2020: 22) Jadi berdasarkan pengertian di atas, moderasi beragama berarti sikap atau tindakan yang mengedepankan keseimbangan

dalam hal keyakinan, moral dan watak dalam rangka sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.

Ada dua hal yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, yaitu akal dan wahyu. Terlalu fanatik berlebihan berpedoman kepada akal bisa disebut sebagai ekstrem kiri. Sebaliknya, terlalu fanatik berlebihan berpedoman kepada wahyu bisa dianggap ekstrem kanan. Seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama mampu mengompromikan dua hal tersebut, bisa memanfaatkan akalnya, sekaligus berpedoman kepada teks dengan memahami konteksnya.

Implementasi merupakan suatu proses dalam rangka usaha menuju tujuan yang diinginkan. Dalam makna moderasi beragama didasarkan pada sikap atau tindakan yang memprioritaskan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Berikut implementasi nilai moderasi beragama mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga:

*Pertama*, Komitmen Kebangsaan. Salah satu indikator seseorang memiliki sikap moderasi beragama adalah komitmen terhadap bangsanya. Maksudnya dia punya jiwa nasionalisme, mencintai bangsanya, serta siap berkorban untuk membela kedaulatan negara. Seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama akan berjuang keras mempertahankan kedaulatan negara dari hal-hal yang bisa membuat negara terpecah belah. Dia akan melawan pihak manapun yang mencoba merusak keutuhan bangsa (RI, 2019: 43).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota organisasi mahasiswa di FTIK UIN Salatiga, sikap komitmen kebangsaan diimplementasikan oleh mahasiswa FTIK UIN Salatiga melalui berbagai hal, salah satunya mewajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa seperti seminar, workshop, olimpiade, festival, dan yang lain. Tujuannya agar mahasiswa senantiasa sadar dan tidak melupakan jati diri bangsa, agar semakin tumbuh jiwa nasionalisme, mencintai bangsanya, serta siap berkorban demi membela kedaulatan negara. Selain itu, jajaran organisasi mahasiswa kerap menyelenggarakan diskusi, workshop, serta seminar dengan tema kebangsaan. Tujuannya agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan seputar materi kebangsaan sebagai modal awal bagi

mahasiswa agar punya jiwa yang terus berkomitmen kepada kebangsaan meskipun kuliah di universitas keagamaan.

*Kedua, Toleransi.* Salah satu indikator seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama adalah bisa bertoleransi dan menghargai orang lain. Bisa bertoleransi terhadap sesama pemeluk agama yang sama namun berbeda aliran atau pemahaman, juga terhadap sesama pemeluk agama lain. Dia tidak akan menganggap bahwa apa yang diyakini sebagai sesuatu yang paling benar. Dia mampu menghargai kebenaran yang diyakini orang lain. Dia juga mampu hidup bersama dalam berbagai perbedaan (RI, 2019: 43).

Berdasarkan data di bagian kemahasiswaan, mahasiswa FTIK UIN Salatiga berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik daerah, organisasi, juga perbedaan jenis sekolah (SMA, SMK, MA). Kondisi yang heterogen seperti ini jika tidak disikapi dengan bijaksana dengan dilandasi sikap toleransi yang kuat bisa menimbulkan berbagai masalah dan gesekan antar mahasiswa. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keberagaman tersebut di satu sisi merupakan kekayaan bagi kehidupan masyarakat, namun di sisi lain, keberagaman yang begitu tinggi bisa menjadi sebuah ancaman. Hal ini membuat setiap rakyat Indonesia harus bisa menerima setiap perbedaan agar tidak terjadi konflik (Salik, 2019:373).

Sejauh ini, sikap toleransi yang dimiliki mahasiswa sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari minimnya gesekan antar mahasiswa karena faktor perbedaan latar belakang. Berdasarkan wawancara dengan anggota organisasi mahasiswa di FTIK UIN Salatiga serta dokumen terkait penerimaan anggota organisasi mahasiswa, sikap toleransi diimplementasikan oleh mahasiswa FTIK UIN Salatiga melalui berbagai hal, seperti tidak ada syarat khusus yang terkait dengan latar belakang mahasiswa dalam penerimaan organisasi mahasiswa di FTIK. Semua diterima dengan baik apapun latar belakangnya.

Selain itu, berdasarkan observasi di kelas saat perkuliahan berlangsung, sikap toleransi mahasiswa FTIK diimplementasikan melalui diskusi yang sehat selama perkuliahan. Mahasiswa bisa saling menghargai pendapat satu sama lain. Tidak ada yang merasa paling benar meskipun berbeda paham, madzhab, aliran, atau manhaj. Sikap ini termasuk dalam moderat dalam pemikiran Islam yang dideskripsikan sikap mengedepankan sikap toleran dan perbedaan, serta terbuka menerima keberagaman (*inklusif*), baik keberagaman dalam madzhab di dalam agama Islam, atau keberagaman agama selain Islam. Perbedaan madzhab maupun agama tidak menghalangi untuk saling bekerja sama dengan asas kemanusiaan (Akhmadi, 2019: 49). Hal ini terbukti dari

minimnya gesekan antar mahasiswa yang terjadi selama berdiskusi di kelas. Selain diskusi di kelas, budaya berdiskusi juga dilestarikan di organisasi mahasiswa, serta forum-forum diskusi ilmiah yang melibatkan mahasiswa.

Ketiga, Anti Kekerasan. Seorang yang moderat akan menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan, serta anti kekerasan. Tidak ada agama manapun yang mengajarkan kekerasan. Semua agama mengajarkan perdamaian dan keselamatan. Kekerasan bisa lahir dari orang yang sama sekali tidak berpedoman terhadap ajaran agama apapun, bisa juga lahir dari pemeluk agama namun tidak memiliki sikap moderasi beragama. Moderasi beragama membuat seseorang menentang kerasan atas nama apapun.

Sejauh ini, berdasarkan observasi dan data dari bagaian kemahasiswaan, mahasiswa FTIK telah mempunyai sikap anti kekerasan dengan cukup baik. Hal ini terbukti dari tidak adanya kasus kekerasan yang melibatkan mahasiswa FTIK, baik antar mahasiswa dengan mahasiswa lain, maupun dengan selain mahasiswa. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada anggota organisasi mahasiswa, sikap anti kekerasan pada mahasiswa FTIK diimplementasikan dengan berbagai kegiatan seperti silaturahmi antara anggota organisasi yang ada di lingkungan FTIK, maupun dengan organisasi di luar FTIK. Tradisi silaturahmi yang dilestarikan bisa memperkuat sikap perdamaian dan anti kekerasan pada mahasiswa FTIK.

Selain itu, sikap anti kekerasan pada mahasiswa FTIK juga diimplementasikan dengan budaya *tabayyun* dalam menyelesaikan persoalan. Sejauh ini, mahasiswa FTIK belum pernah melakukan aksi anarkis ketika ada kebijakan kampus yang menuai polemik. Perwakilan mahasiswa lebih memilih melakukan *tabayyun* langsung dengan pihak kampus terkait kebijakan yang menuai polemik. Hal ini bisa menumbuhkan sikap pada mahasiswa untuk lebih mengedepankan perdamaian dalam menyelesaikan persoalan dibanding kekerasan.

Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Seorang yang moderat tidak akan antipasti terhadap budaya lokal asalkan budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip utama dari ajaran agama yang dianut. Dia akan sangat akomodatif terhadap berbagai macam budaya lokal. Dia menghargai budaya sebagai hasil cipta olah pikir manusia. Seorang yang moderat tidak anti budaya.

Mahasiswa FTIK bukan termasuk kelompok orang yang anti terhadap budaya lokal. Berdasarkan observasi dan dokumen dari fakultas, beberapa kali diselenggarakan pertunjukan seni yang ditampilkan oleh mahasiswa. Meskipun kuliah di kampus keagamaan, mahasiswa FTIK tetap berusaha melestarikan tradisi, seni, dan budaya lokal yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah dan Salatiga. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal mahasiswa FTIK diimplementasikan dengan menampilkan pentas seni tari yang rutin diselenggarakan oleh mahasiswa PIAUD dan PGMI. Mahasiswa KKI (Kelas Khusus Internasional) juga mendapat latihan menari khusus sebagai bekal ketika nanti berkuliah di Luar Negeri. Orientasinya agar mahasiswa KKI bisa menjadi duta budaya Indonesia ketika nanti berkuliah di luar negeri.

Nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa FTIK UIN Salatiga secara umum mengandung beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *washatiyah* (Aziz, dkk., 2019: 10), yaitu: *Pertama, Tawassuth*, yakni pemahaman serta pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama serta tidak mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara *fundamentalis* (ekstrem kanan) dan *liberalis* (ekstrem kiri). Sikap *tawassuth* bisa membuat Islam mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat. *Kedua, Tawazun*, yakni pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, serta tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan) (Aziz, dkk., 2019: 11). Ketiga, *I'tidal*, yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta hak dan kewajiban dilakukan dan dipenuhi secara proporsional. Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata demi kepentingan masyarakat (Aziz, dkk., 2019: 13). *Keempat, Tasamuh* (toleransi). *Tasamuh* berarti toleransi. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan yang beraneka ragam, meskipun tak sependapat (Aziz, dkk., 2019: 13). *Kelima, Musawah*, yakni persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama terlepas apapun jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. *Keenam, Syura* atau

musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan bertukar pendapat mengenai suatu perkara (Aziz, dkk., 2019: 14).

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai moderasi beragama di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga telah diimplementasikan oleh mahasiswa dengan baik melalui berbagai bentuk dan kegiatan. Letak geografis kampus UIN Salatiga yang berlokasi di salah satu kota paling toleran di Indonesia turut mendukung proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa. Keragaman di kota Salatiga menjadikan mahasiswa terbiasa menghadapi keragaman di kampus. Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga bisa menjadi rujukan kampus-kampus lain dalam rangka penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa.

## **REFERENSI**

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(2), 45–55.
- Aziz, dkk., A. A. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Aziz, A., & Perawironegoro, D. (2022). Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Mansyur. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 25–36.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Washatiyah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Fuadi, M. A. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 125–140. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. *Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>

- Muhsin, I., Rochmawati, N., & Huda, M. C. (2019). REVOLUTION OF ISLAMIC PROSELYTIZING ORGANIZATION : From Islamism to Moderate Iyya Muhsin. *QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45–70. <https://doi.org/DOI : 10.21043/qijis.v7i1.5076>
- Nuswantari. (2019). *Pendidikan Pancasila (Membangun Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmatika, V. H., & Azizah, N. (2021). Implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam TPQ melalui kegiatan mengaji Al-Qur'an di TQ Nurul Khikmah. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 1(2), 159–167. Retrieved from <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/978>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ropi, I. (2019). Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 597–601.
- Salik, M. (2019). Conserving moderate Islam in Indonesia: An analysis of Muwafiq's speech on online media. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 373–394. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394>
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, dkk., B. (2019). *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LkiS.
- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 12–26.
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap implementasi pembelajaran PAI berbasis moderasi islam dalam menangkal sikap intoleran dan faham radikal. *Annizom*, 5(3), 157–170.
- Winarni. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.